

## KONTRIBUSI MUHAMMAD AL-FATIH DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI TURKI

Siti fatmawati kumala<sup>1</sup>, Anis Maslihah<sup>2</sup>, Imron Rossidy<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

<sup>1</sup>[fatmawatikumala95@gmail.com](mailto:fatmawatikumala95@gmail.com)

### Abstract

*The purpose of this article is to find out the extent of Sultan Muhammad Al Fatih's contribution in developing science through Islamic education in Turkey, It is reviewed from a historical aspect related to the situation and conditions of education in Turkey during the reign of Sultan Muhammad Al-Fatih which is then described explicitly. The method used in this research is descriptive qualitative, while the data collection process was carried out using the library research. The results of this study indicate that the contribution of Sultan Muhammad Al Fatih in developing science through Islamic education in Turkey can be seen from the efforts to develop academies and schools, Such as the use of the Ayashofiyah and Zayrek mosques as the first Islamic education center in Constantinople (Istanbul, Turkey). then he developed Darul Funun which is now the forerunner of Istanbul University. Apart from that, Muhammad Al-Fatih also built several educational institutions including Miftah school, Kirkha school, Ellili school, Sahn-I school, Altmish school. Hasiye-I Tecrid school, Zeyrek school, Tetimme school, Otuzlu school, Haric Ibtidayah school, Darul hadis school, Darul shifa school, Eyup school, Mektep school.*

**Keywords:** *Muhammad Al-Fatih, Islamic Education, Ottoman Turkey.*

### Abstrak

Tujuan dari artikel ini untuk mengetahui sejauh mana kontribusi Sultan Muhammad Al-Fatih dalam meningkatkan ilmu melalui pengembangan pendidikan Islam di Turki, ditinjau dari aspek historis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif adapun proses pengumpulan data dilakukan dengan metode studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi Sultan Muhammad Al-Fatih dalam meningkatkan ilmu melalui pengembangan pendidikan Islam di Turki dapat dilihat dari upaya pendirian akademi dan sekolah, seperti penggunaan Masjid Ayashofia dan Zeyrek sebagai pusat pendidikan Islam pertama di Konstantinopel (Istanbul, Turki). Kemudian ia mengembangkan Darul Funun yang kini menjadi cikal bakal Istanbul university. Selain itu juga Sultan Muhammad Al-Fatih membangun beberapa lembaga pendidikan diantaranya yaitu Madrasah Miftah, Madrasah Kirkha, Madrasah Ellili, Madrasah Sahn-I, Madrasah Altmish. Madrasah Hasiye-I Tecrid, Madrasah Zeyrek, Madrasah Tetimme, Madrasah Otuzlu, Madrasah Ibtidayah Haric, Madrasah Darull hadis, Madrasah Darulshifa, Madrasah Eyup, Madrasah Mektep.

**Kata Kunci:** Muhammad Al-Fatih, Pendidikan Islam, Turki Usmani

## A. PENDAHULUAN

Sultan Muhammad Al-Fatih yang dikenal juga dengan Sultan Muhammad Al-Fatih, lahir pada 30 maret 1432 M di Edirne dan wafatnya pada tanggal 3 mei 1482 M di takpur cayiri. Sebagai putra Sultan murad II Al-Fatih menerima pendidikan yang sangat baik sejak usia dini.<sup>1</sup>

Dewasa ini, Sultan Muhammad Al-Fatih sering disandingkan dengan fenomena penaklukan Konstantinopel (1453 M). Konstantinopel dikenal sebagai kota yang paling strategis, kekayaan dan sumber daya, simbolis dan religius, politik dan kekuasaan serta keinginan untuk meneruskan warisan dan ekspansi. Dengan ini Konstantinopel menjadi target utama bagi para Sultan dan hanya mampu ditaklukan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih.

Melihat dan mengenal Sultan Muhammad Al-Fatih tidak cukup dari hanya sebagai sosok penakluk Konstantinopel, karena peradaban sejatinya tidak hanya berbicara pada satu aspek saja. Penelitian terkait Sultan Muhammad Al-Fatih sudah sering dilakukan, seperti penaklukan Konstantinopel dan pengaruhnya terhadap

kemajuan Turki usmani potret politik Sultan Muhammad Al-Fatih dan strategi militer Muhammad Al-Fatih.<sup>2</sup>

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat kontras yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini. maka dalam konteks ini, peneliti mencoba untuk melihat Sultan Muhammad Al-Fatih dari sudut pandang keilmuan dan upayanya dalam meningkatkan ilmu melalui pendidikan Islam di Turki khususnya. Hal tersebut dapat ditinjau dari entitas-entitas kontribusi baik yang bersifat material maupun immaterial.

Relevansi penelitian ini sangat terikat dengan konteks pengembangan ilmu melalui pendidikan Islam yang bersifat adaptif. Selain itu juga relevansinya mengacu pada peran manusia pada level kesadaran kritis dalam mengembangkan kognitifitas serta ilmu meluali pengetahuan. Sehingga penelitian ini dapat memberikan implikasi positif terhadap para pembaca baik bersifat teoritis maupun praktis

Ilmu pengetahuan tersusun dari kata ilmu dan pengetahuan, Kata "ilmu" berasal dari bahasa Arab, yaitu "ilm", yang berarti "pengetahuan, pemahaman, atau kesadaran

---

<sup>1</sup> Dwi Afriyanto, "Relevansi Kepemimpinan MuhammadAl-Fatih Dengan" 2, no. 1 (2022): 67–81.

<sup>2</sup> Rulianto Rulianto and Altin Dokopati, "Pengaruh Penaklukan Konstantinopel Terhadap Kemajuan Turki Usmani Tahun 1453 ( Kajian Politik Ekspansi

Sultan MuhammadAl-Fatih)," *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah* 3, no. 1 (2020): 62–68, <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i1.1063>.

tentang sesuatu.”<sup>3</sup> Dalam keilmuan, "ilmu" merujuk pada proses memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang dapat diandalkan tentang dunia dan fenomenanya.<sup>4</sup> Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata ilmu dapat diartikan pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu dibidang (pengetahuan) atau kepandaian tentang soal duniawi, akhirat, lahir, batin.<sup>5</sup>

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan "pengetahuan" sebagai "pemahaman, kesadaran, atau informasi yang dimiliki seseorang tentang suatu hal berdasarkan pengamatan, studi, atau pengalaman." Pengetahuan juga dapat merujuk pada kumpulan pengetahuan atau ilmu yang diperoleh melalui proses belajar dan penelitian.<sup>6</sup> Dalam keilmuan, "pengetahuan" adalah istilah yang digunakan untuk

menggambarkan kumpulan informasi yang akurat dan sah tentang fakta-fakta dan ide-ide dalam bidang tertentu. Pengetahuan ini didasarkan pada data empiris dan dapat diuji secara objektif.<sup>7</sup>

Ilmu dan pengetahuan Islam secara terminologi merujuk pada pengetahuan yang berkaitan dengan ajaran, prinsip, nilai-nilai, dan praktik agama Islam. Ini meliputi pemahaman tentang Al-Quran (kitab suci umat Muslim), Hadis (tradisi dan perkataan Nabi Muhammad), Fiqh (hukum Islam), Aqidah (keyakinan dalam agama Islam), Tafsir (penafsiran Al-Quran), Sejarah Islam, Tasawuf (misticisme dalam agama Islam), bidang-bidang lain yang terkait dengan kehidupan beragama dalam konteks Muslim.<sup>8</sup> Pemahaman tentang konsep-konsep dasar seperti akhirat, tauhid (keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan) dan praktik adalah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji juga termasuk dalam ilmu dan pengetahuan Islam. Selain

---

<sup>3</sup> Imam Farih, Munzir Hitami, and Abu Anwar, "Konsep Ilmu Hakikat Ilmu," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 101–13, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.304>.

<sup>4</sup> Muannif Ridwan, Ahmad Syukri, and B Badarussyamsi, "Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya," *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin* 4, no. 1 (April 30, 2021): 31, <https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>.

<sup>5</sup> Sudaryanto Sudaryanto, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Perspektif Filsafat Pendidikan Bahasa)," *Lateralisasi* 8, no. 2 (January 29, 2021): 92–99, <https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v8i2.1210>.

<sup>6</sup> Sudaryanto.

<sup>7</sup> Ridwan, Syukri, and Badarussyamsi, "Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya."

<sup>8</sup> Eman Supriatna, "Islam Dan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Soshum Insentif*, April 4, 2019, 128–35, <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i1.106>.

itu, studi tentang moralitas dan nilai-nilai sosial yang dipegang oleh agama ini juga termasuk dalam bidang ilmu dan pengetahuan Islam.<sup>9</sup>

Sangat penting untuk diingat bahwa ilmu pengetahuan Islam juga dapat berkembang seiring waktu dengan munculnya teori-teori baru dalam penelitian keagamaan atau pembaruan pemikiran oleh ulama atau cendekiawan Islam.

Saat ini, ilmu pengetahuan Islam di Turki dapat dikatakan cukup maju. Negara tersebut memiliki sejarah panjang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan Islam dan pendidikan, terutama selama masa kejayaan Kesultanan Utsmaniyah.<sup>10</sup> Peran Sultan Muhammad Al-Fatih sebagai pengembang ilmu pengetahuan Islam dan pendidikan di Turki. Setelah berhasil menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453, Sultan Muhammad Al-Fatih adalah penguasa penting yang memperluas kekuasaan Ottoman dan mendirikan

Kekaisaran Ottoman, yang meliputi wilayah besar di Timur Tengah, Afrika Utara, Balkan, dan Eropa Tenggara.<sup>11</sup>

Selain prestasi militer yang luar biasa, Sultan Muhammad Al-Fatih adalah seorang pemimpin yang sangat memperhatikan kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Untuk meningkatkan pemahaman orang tentang agama Islam dan menyebarkan ajarannya, ia mendirikan berbagai lembaga pendidikan, termasuk sekolah semacam pondok pesantren, serta mendatangkan anak-anak muda mewakili daerah yang berada dibawah kekuasaannya untuk belajar ilmu agama. Selain itu, ia membangun perpustakaan besar.<sup>12</sup>

Sultan Al-Fatih dikenal sebagai penguasa yang sangat mendukung kemajuan ilmu dan pengetahuan, termasuk agama Islam. Dia adalah seorang intelektual yang sangat terdidik dan sangat tertarik pada ilmu pengetahuan.<sup>13</sup> Untuk memperdalam pemahamannya tentang ilmu pengetahuan

---

<sup>9</sup> Ridwan, Syukri, and Badarussyamsi, "Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya."

<sup>10</sup> Muhammad Ridwan and Nurhasanah Bakhtiar, "Nilai-Nilai Pendidikan Dan Dakwah Muhammad Al-Fatih Sebagai Penakluk Konstantinopel," *Wardah* 21, no. 1 (2020): 50–65, <https://doi.org/10.19109/wardah.v21i1.5824>.

<sup>11</sup> Khaerul Farhan, "Nilai-Nilai Pendidikan Kepemimpinan Islam Pada Sejarah Muhammad Al-Fatih," 2022, 88, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/12345>

6789/61845/1/11170110000056\_Khaerul Farhan\_Watermark.pdf.

<sup>12</sup> Yusuf Priyadi, "Kontribusi Muhammad Al-Fatih (1429-1481 M) Pada Pendidikan Islam Di Pemerintahan Turki Utsmani," *UIN Raden Intan Lampung*, 2017.

<sup>13</sup> Hasan Basri UIN Sultan Syarif Kasim and Muslim Afandi UIN Sultan Syarif Kasim, "Konsep Nilai Pendidikan Islam Muhammad Al-Fatih: Systematic Literature Review," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 19 (2023): 48–58.

terutama pemahaman ilmu agama, ia sering ikut berdiskusi dengan para ulama terkemuka. Selain itu, Sultan Al-Fatih menarik banyak ilmuwan Muslim dari seluruh dunia ke Istanbul (sebelumnya dikenal sebagai Konstantinopel) untuk membangun institusi pendidikan dan membangun pusat keilmuan baru. Banyak ulama terkenal saat itu bermigrasi ke Istanbul karena mereka percaya bahwa pemerintahan Ottoman menawarkan dukungan yang signifikan untuk kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>14</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, adapun proses pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan (library research), adapun data-data diambil dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

## **B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Sultan Muhammad Al-Fatih**

Muhammad Al-Fatih merupakan Sultan ke tujuh daulah utsmaniah. Nama aslinya adalah Muhammad II bin Sultan

Murad bin Muhammad bin Bayazid dilahirkan di Usmaniah pada pagi hari tanggal 30 maret 1432 M. Ayahnya bernama Murad II atau biasa dikenal Murad bin Sultan Muhammad Jalabi. Adapun ibunya bernama Ratu Himmah Khatun, dan kakanya bernama Alauddin.<sup>15</sup>

Sejak kecil, Sultan Muhammad Al-Fatih dikenal sebagai pribadi yang tekun dalam belajar, khususnya dalam bidang agama seperti ilmu hadis, fiqih, al-qur'an, ushul fikih, usuluddin, ilmu sejarah, geografi, mantik, politik syaria'ah, ilmu falak, serta matematika dan ilmu astronomi dari ulama-ulama terkenal di masa itu.<sup>16</sup>

Selain itu, Ayahnya memberikan perhatian khusus dalam mendukung pengembangan keilmuan Muhammad Al-Fatih. Hal itu direfleksikan dari banyaknya guru yang dikirimkan kepada Muhammad Al-Fatih. Dua diantaranya yaitu Ismail Al-Kurani dan Muhammad bin Hamzah.<sup>17</sup>

Maula Ahmad bin Ismail Al-Kurani yang dikenal dengan Syaikh Kurani beliau merupakan sosok yang sangat disegani oleh Sultan Muhammad Al-Fatih. Adapun Syaikh

---

<sup>14</sup> Ricci Ariandi, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y Siauw," 2022, 1-57.

<sup>15</sup> Priyadi, "Kontribusi Muhammad Al-Fatih (1429-1481 M) Pada Pendidikan Islam Di Pemerintahan Turki Utsmani."

<sup>16</sup> Priyadi.

<sup>17</sup> Amaliah Mashail, "Penaklukan Konstantinopel Oleh Muhammad Al-Fatih Dalam Film Battle of Empires Fetih 1453 ( Analisis Naratif Tzvetan Todorov )" 1453 (2020): 113.

Muhammad bin Hamzah yang dikenal dengan Syaikh “Aaq-Syamsuddin” merupakan seorang guru yang memiliki ikatan emosional yang sangat kuat dengan Sultan Muhammad Al-Fatih.<sup>18</sup>

Keduanya merupakan ulama kalangan Ahlussunnah wal Jamaah. yang berkontribusi besar dalam pembentukan karakter serta kecerdasan Sultan Muhammad Al-Fatih. sehingga Sultan Muhammad Al-Fatih sangat unggul dibandingkan teman sebayanya terutama tentang pentingnya penaklukan Konstantinopel.<sup>19</sup>

Sultan Muhammad Al-Fatih meneruskan jabatan ayahnya sebagai Sultan setelah ayahnya wafat pada tahun 824 H. saat itu, usiannya masih cukup muda, yaitu 18 tahun. dia memiliki banyak capaian pada masa pemerintahannya namun yang paling terkenal yaitu penakluk Konstantinopel.<sup>20</sup>

Sultan Muhammad Al-Fatih dikenal sebagai pemimpin yang cakap dalam banyak bidang keilmuan terutama pada kemiliteran. Kecerdasannya dalam menguasai berbagai bidang ilmu membuatnya sering berdiskusi

dengan para tokoh dan ulama lintas bahasa. Sehingga hal tersebut menjadikan ia dikenal sebagai Sultan yang multilingual dalam beberapa bahasa seperti bahasa arab, Turki, persia, prancis, serbia, yunani, hebrew dan latin.<sup>21</sup>

Maka tidak heran jika Muhammad II Membangun pusat pendidikan pasca penaklukan Istanbul (Konstantinopel). Selain atas dasar kecintaannya kepada ilmu dan pengetahuan, juga merupakan sarana untuk membangun Konstantinopel menjadi eksistensi yang mampu menempuh puncak peradaban.

### **1. Kontribusi Sultan Muhammad Al-Fatih dalam Peningkatan Ilmu melalui Pengembangan Pendidikan Islam.**

#### **a. Madrasah Ayasofya**

Madrasah Ayasofya adalah sekolah Islam di Istanbul, Turki. Hubungan sejarah yang signifikan antara Madrasah ini dan Masjid Hagia Sophia (juga disebut Ayasofya dalam bahasa Turki). Masjid ini Awalnya adalah sebuah gereja yang diubah menjadi

---

<sup>18</sup> Fauziah Nurdin, “Pengaruh Hadis Dan Kekuatan Spiritual Terhadap Sultan Muhammad Al-Fatih Dalam Penaklukan Konstantinopel,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 19, no. 2 (2022): 198, <https://doi.org/10.22373/jim.v19i2.14285>.

<sup>19</sup> Fita Nur Fitriana et al., “Kejayaan Muhammad Al-Fatih Dalam Menaklukan Konstantinopel Tahun 1453 Masehi,” *Jurnal Nusantara Hasanah* 02, no. 02 (2022).

<sup>20</sup> Priyadi, “Kontribusi Muhammad Al-Fatih (1429-1481 M) Pada Pendidikan Islam Di Pemerintahan Turki Utsmani.”

<sup>21</sup> Hari Saputra, “Strategi Dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih Dalam Menaklukan Konstantinopel,” *UIN Raden Intan Lampung*, 2018.

Masjid, situs budaya dan sejarah penting dari era Bizantium.

Masjid ini pertama kali dibangun sebagai gereja Ortodoks Yunani pada tahun 360 dan berfungsi hingga Kesultanan Utsmaniyah menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453. Bangunan ini kemudian berfungsi sebagai Masjid sampai tahun 1935, kemudian berubah menjadi museum hingga tahun 2020. Pada tahun 2020, kembali menjadi Masjid hingga sekarang.<sup>22</sup>



#### b. Madrasah Sahn-I seman

Madrasah Sahn-I seman didirikan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih setelah penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453. Kompleks ini terdiri dari delapan Madrasah yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran di Istanbul.

Mereka menawarkan kurikulum yang mencakup bidang agama, seperti teologi,

hukum Islam, dan filsafat, serta bidang sekuler, seperti matematika, astronomi, dan kedokteran. Memiliki spesialisasi dalam berbagai bidang studi dan lingkungan belajar yang komunal dimungkinkan oleh desain arsitekturalnya. Banyak akademisi dari seluruh dunia Islam tertarik dengan Madrasah ini. Ini membantu orang bertukar pengetahuan dan gagasan, dan memainkan peran penting dalam perkembangan budaya dan intelektual Kekaisaran Ottoman. Ini juga menjadi model bagi institusi pendidikan lainnya di wilayah tersebut.



#### c. Madrasah Darussifa

Madrasah Darussifa Didirikan oleh Sultan Bayezid II di Edirne, Turki, pada tahun 1488. Madrasah Darussifa adalah sebuah kompleks kesehatan dan pendidikan medis yang berfungsi sebagai rumah sakit, sekolah kedokteran, dan pusat penelitian medis. Kompleks ini terdiri dari bangunan

---

<sup>22</sup> Priyadi, "Kontribusi Muhammad Al-Fatih (1429-1481 M) Pada Pendidikan Islam Di Pemerintahan Turki Utsmani."

yang dirancang untuk mendukung pengobatan, pendidikan, dan penelitian, seperti bangsal pasien, ruang kuliah, dan ruang belajar. Madrasah ini mengajar kedokteran, farmasi, dan psikologi selain menawarkan perawatan medis yang inovatif. Madrasah ini menarik banyak sarjana dan dokter dari berbagai negara Islam. Madrasah Ini adalah titik penting dalam sejarah pendidikan dan pelayanan kesehatan Kekaisaran Ottoman karena tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan medis dan praktik medis sambil memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat.<sup>23</sup>



d. Madrasah Ibtidaiyah Haric

Madrasah Ibtidaiyah Haric menjadi lebih terstruktur dan memperhatikan peningkatan kualitas pengajaran selama pemerintahan Sultan Muhammad Al-Fatih. Kursusnya diperluas untuk mencakup pelajaran agama seperti Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, dan Aqidah, serta pelajaran matematika, bahasa Arab, sejarah, dan geografi. Metode pengajaran yang lebih terstruktur dan

individual, di mana guru memberikan perhatian khusus kepada setiap siswa untuk memastikan pemahaman yang mendalam, menjadi lebih umum. Pada masa Sultan Muhammad Al-Fatih, Madrasah juga mengalami peningkatan arsitekturnya, dengan bangunan yang lebih besar dan fasilitas yang lebih baik untuk membantu proses belajar mengajar. Selain itu, Sultan Muhammad Al-Fatih mendukung pengadaan perpustakaan yang kaya dengan naskah penting, termasuk kitab-kitab ilmu pengetahuan dan agama.



e. Madrasah Otuzlu,

Madrasah Otuzlu pada masa Sultan Muhammad Al-Fatih, juga dikenal sebagai Madrasah Tiga Puluh, salah satu Madrasah terkenal di Kekaisaran Ottoman. Madrasah ini memiliki sejarah yang panjang dan sangat membantu kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Pada abad ke-15, Sultan Muhammad Al-Fatih mendirikan Madrasah Otuzlu di Istanbul, Turki. Namanya berasal dari berapa banyak guru

<sup>23</sup> A. Risnayanti, A. Nurkidam, and Musyarif, "Strategi Sultan Muhammad II Al-Fatih Dalam

Penaklukan Konstantinopel Tahun 1451-1481 M," *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 2022, 19–32.

yang mengajar di sana. Contoh penting dari peran Madrasah dalam memajukan ilmu pengetahuan dan pemikiran di dunia Islam adalah Madrasah Otuzlu. Efek dari peran ini masih dapat dilihat dalam berbagai bentuk pendidikan dan keilmuan kontemporer.

f. Madrasah Miftah

Madrasah Miftah Di bawah pemerintahan Sultan Mehmed II (juga dikenal sebagai Mehmed Sang Penakluk), Madrasah Miftah adalah salah satu lembaga pendidikan di Kesultanan Utsmaniyah. Madrasah ini sangat penting untuk mengajar generasi muda dan memajukan ilmu pengetahuan di masanya. Madrasah Miftah didirikan sebagai upaya Sultan Mehmed II untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di Kesultanan Utsmaniyah. Sebagai bagian dari sistem pendidikan. Kesultanan Utsmaniyah, Madrasah Miftah memainkan peran penting. Madrasah ini membantu membentuk fondasi intelektual dan moral generasi muda dengan menyediakan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum. Dengan dukungannya terhadap pendidikan, Sultan Mehmed II membangun landasan yang kuat untuk kemajuan pendidikan di Kesultanan Utsmaniyah. Warisannya masih dihormati hingga saat ini.

g. Madrasah Darul Funun

Sebagai bagian dari upaya modernisasi pendidikan pemerintah Utsmaniyah, Sultan Abdülmecid I mendirikan Madrasah Darul funun pada tahun 1846. Tujuannya adalah untuk menggabungkan ilmu pengetahuan modern dengan pendidikan Islam tradisional dan reformasi Tanzimat. Madrasah Darülfünun adalah institusi pendidikan tinggi yang didirikan di Istanbul selama Kesultanan Utsmaniyah. Darülfünun menggabungkan pendidikan Islam tradisional dengan ilmu pengetahuan kontemporer. Institusi ini bertujuan untuk menghasilkan sarjana, dokter, insinyur, dan ahli hukum yang memahami kedua ilmu pengetahuan modern dan keyakinan Islam. Dukungan terhadap ajaran Islam dan ilmu pengetahuan modern membantu menciptakan generasi intelektual yang terampil, yang berkontribusi besar pada kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Dengan reformasi yang dilakukan oleh Mustafa Kemal Atatürk, Darülfünun menjadi penting dalam sejarah pendidikan Turki.



h. Madrasah Kirkh dan Madrasah Elli

Pada masa KeSultanan Utsmaniyah, dua lembaga pendidikan penting adalah Madrasah kirkh dan Madrasah Ellili. Madrasah Kirkh, juga dikenal sebagai Kirk Medrese, didirikan selama pemerintahan Sultan Murad II, yang berkuasa dari tahun 1421 hingga 451. Sebelum Konstantinopel ditaklukan, Madrasah ini berada di Edirne, yang pada saat itu merupakan pusat pemerintahan KeSultanan Utsmaniyah. Madrasah Kirkh didirikan untuk meningkatkan pendidikan agama dan ilmiah di KeSultanan Utsmaniyah. Fokus utama Madrasah ini adalah mengajarkan teologi Islam, hukum Islam (fiqh), dan bidang ilmu Islam lainnya. Setelah penaklukan Konstantinopel oleh Sultan Mehmed II (memerintah dari 1444 hingga 1446 dan 1451–1481), Madrasah Elli (Elli Medrese) didirikan. Madrasah ini berada di Istanbul, dekat Masjid Fatih. Madrasah Elli didirikan untuk menawarkan pendidikan berkualitas tinggi dalam berbagai bidang. Dua Madrasah ini memiliki sejarah panjang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan KeSultanan Utsmaniyah, dan mereka memainkan peran penting dalam menghasilkan generasi ulama dan cendekiawan yang berpengaruh.

i. Madrasah Hasiye-i Tecrid

Madrasah hasiye-I tecrid adalah salah satu institusi pendidikan yang didirikan pada masa pemerintahan Sultan Mehmed II (Mehmed Sang Penakluk) (1451-1481 M). Madrasah ini Terletak di Istanbul, yang menjadi pusat pendidikan dan kebudayaan pada masa pemerintahan Sultan Mehmed II membangun banyak Madrasah dan perpustakaan untuk mendukung pendidikan dan penelitian. Dia juga memperbaiki dan memperluas Madrasah yang ada untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Madrasah Hasiye-i Tecrid adalah Dukungan dan inisiatif Sultan Mehmed II dalam bidang pendidikan menciptakan fondasi yang kuat untuk perkembangan intelektual di dunia Islam. Madrasah Hasiye-i Tecrid, bersama dengan Madrasah lainnya yang didirikan pada masa itu, memainkan peran penting dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan membentuk generasi intelektual yang berpengetahuan luas dan berkontribusi dalam berbagai bidang.

j. Madrasah Altmish

Madrasah altmish adalah salah satu Madrasah yang didirikan oleh Sultan Mehmed II, yang lebih dikenal sebagai Mehmed Sang Penakluk. Madrasah ini berperan penting dalam pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan di

KeSultanan Utsmaniyah. Madrasah Altmish didirikan pada masa pemerintahan Sultan Mehmed II, yang memerintah dari 1451 hingga 1481. Madrasah ini terletak di Istanbul, yang menjadi pusat pendidikan, kebudayaan, dan administrasi KeSultanan Utsmaniyah setelah penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453.

Madrasah Altmish adalah salah satu dari banyak institusi pendidikan yang didirikan oleh Sultan Mehmed II untuk memperkuat pendidikan agama dan pengetahuan umum di KeSultanan Utsmaniyah. Dukungan dan inisiatif Sultan Mehmed II dalam bidang pendidikan menciptakan fondasi yang kuat untuk perkembangan intelektual di dunia Islam. Madrasah Altmish, bersama dengan Madrasah lainnya yang didirikan pada masa itu, memainkan peran penting dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan membentuk generasi intelektual yang berpengetahuan luas dan berkontribusi dalam berbagai bidang.

#### k. Madrasah Mektep

Madrasah mektep adalah bagian penting dari sistem pendidikan KeSultanan Utsmaniyah pada masa pemerintahan Sultan Mehmed II (Mehmed Sang Penakluk). Setelah penaklukan, Sultan Mehmed II berkonsentrasi pada pembangunan kota,

termasuk membangun infrastruktur pendidikan. Untuk memperkuat sistem pendidikan keSultanannya, dia mendirikan banyak Madrasah dan lembaga pendidikan lainnya.

Madrasah Mektep, yang memberikan pendidikan dasar ilmu keIslaman dan pengetahuan umum kepada anak-anak pada masa Sultan Mehmed II, menjadi bagian penting dari sistem pendidikan KeSultanan Utsmaniyah. Generasi yang terdidik, berakhlak mulia, dan siap untuk melanjutkan pendidikan, terbentuk berkat dukungan Sultan Mehmed II terhadap pendidikan.

#### l. Madrasah Tetimme

Madrasah tetimme di bawah pemerintahan Sultan Mehmed II (Mehmed Sang Penakluk) memiliki peran penting dalam sistem pendidikan Kesultanan Utsmaniyah. Madrasah Tetimme didirikan sebagai institusi pendidikan menengah yang bertujuan mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke Madrasah tingkat tinggi dan memberikan pendidikan dasar dan menengah yang kuat dalam ilmu-ilmu keIslaman dan pengetahuan umum. Madrasah Tetimme di bawah pemerintahan Sultan Mehmed II mencerminkan komitmen kuat terhadap pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Institusi ini berperan penting dalam mempersiapkan siswa untuk

pendidikan tingkat tinggi dan membentuk fondasi intelektual yang kuat bagi generasi berikutnya di Kesultanan Utsmaniyah.

m. Madrasah Eyüp

Salah satu situs keagamaan dan pendidikan paling penting di Istanbul, Turki, adalah Madrasah Eyüp, juga disebut Eyüp Sultan Mosque and Complex, termasuk dalam kompleks yang mengelilinginya. Masjid ini dibangun segera setelah Ottoman menangkap Konstantinopel pada tahun 1453. Sebagai pusat pendidikan Islam, Madrasah Eyüp mengajarkan berbagai bidang agama, seperti Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, dan Tafsir. Pada zaman Ottoman, Madrasah ini juga mungkin mengajarkan bidang lain yang terkait. Kompleks ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat keagamaan dan sosial bagi komunitas Muslim Istanbul. Di sini diadakan banyak upacara keagamaan, termasuk upacara sunat dan perayaan Maulid Nabi. Madrasah Eyüp merupakan contoh penting dari warisan pendidikan dan keagamaan ottoman yang masih berfungsi dan dihormati hingga saat ini.

n. Madrasah Zeyrek

Madrasah Zeyrek di Istanbul, Turki, adalah institusi pendidikan bersejarah dari era Ottoman. Kompleks Masjid Zeyrek, yang awalnya dibangun sebagai Gereja

Pantokrator pada zaman Bizantium, sekarang termasuk Madrasah Zeyrek. Bangunan ini digunakan sebagai Masjid dan Madrasah (sekolah Islam) setelah Ottoman menangkap Konstantinopel pada tahun 1453. Madrasah Zeyrek berkembang dari gereja Bizantium menjadi lembaga pendidikan Islam Ottoman, mengajarkan teologi, yurisprudensi, dan bahasa Arab. Ini melatih ulama dan imam untuk bertugas di berbagai posisi di Kekaisaran Ottoman. Sejarah Istanbul yang kaya dan kompleks mencerminkan peranannya sebagai persimpangan peradaban.



o. Madrasah Darul Hadits

Madrasah Darul hadits pada masa Sultan Muhammad Al-Fatih adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang signifikan, yang didirikan setelah penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453. Madrasah Darul Hadits, yang khusus fokus pada studi hadits Nabi Muhammad. Tujuan utama pendirian Madrasah Darul Hadits adalah untuk mendidik ulama dan cendekiawan

yang kompeten dalam ilmu hadits. Ini penting untuk memastikan bahwa ajaran dan tradisi Nabi Muhammad dipelajari, dipahami, dan disebarkan dengan benar. Madrasah Darul hadis sebagai pusat pendidikan di mana para siswa mempelajari berbagai kitab hadits, serta ilmu-ilmu terkait seperti musthalah al-hadits (terminologi hadits) dan ilmu rijal (biografi perawi hadits). Guru-guru terkemuka mengajar di sini, memberikan pengetahuan mendalam kepada para murid. Madrasah Darul Hadits pada masa Sultan Muhammad Al-Fatih mencerminkan dedikasi yang kuat terhadap pendidikan dan penyebaran ilmu agama, khususnya ilmu hadits, yang terus memberikan pengaruh hingga hari ini.

### C. KESIMPULAN

Kontribusi Sultan Muhammad Al-Fatih dalam meningkatkan ilmu melalui pendidikan Islam di Turki dapat dilihat dari upaya pembangunan dan pengembangan akademi dan sekolah, seperti pengembangan fungsi Masjid Ayashofia dan Zeyrek sebagai pusat pendidikan Islam pertama di Konstantinopel (Istanbul, Turki). Kemudian ia mengembangkan Darul Funun yang kini menjadi cikal bakal Istanbul University. Selain itu juga Muhammad Al-Fatih membangun beberapa lembaga pendidikan

diantaranya yaitu *Madrasah Miftah, Madrasah Kirkha, Madrasah Ellili, Madrasah Sahn-I, Madrasah Altmish, Madrasah Hasiye-I Tecrid, Madrasah Zeyrek, Madrasah Tetimme, Madrasah Otuzlu, Madrasah Ibtidayah Haric, Madrasah Darullhadis, Madrasah Darulsyifa, Madrasah Eyup, Madrasah Mektep.*

### DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto, Dwi. "Relevansi Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Dengan" 2, no. 1 (2022): 67–81.
- Ariandi, Ricci. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y Siauw," 2022, 1–57.
- Basri UIN Sultan Syarif Kasim, Hasan, and Muslim Afandi UIN Sultan Syarif Kasim. "Konsep Nilai Pendidikan Islam Muhammad Al-Fatih: Systematic Literature Review." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 19 (2023): 48–58.
- Farih, Imam, Munzir Hitami, and Abu Anwar. "Konsep Ilmu Hakikat Ilmu." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 101–13. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.304>.
- Fitriana, Fita Nur, Monika Putri, Nanda Devi Nurhayati, and Syifa Muhanditsah. "Kejayaan Muhammad Al-Fatih Dalam Menaklukkan Konstantinopel Tahun 1453 Masehi." *Jurnal Nusantara Hasanah* 02, no. 02 (2022).
- Khaerul Farhan. "Nilai-Nilai Pendidikan Kepemimpinan Islam Pada Sejarah Muhammad Al-Fatih," 2022, 88. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/b>

- itstream/123456789/61845/1/1117011  
0000056\_Khaerul  
Farhan\_Watermark.pdf.
- Mashail, Amaliah. "Penaklukan Konstantinopel Oleh MuhammadAl-Fatih Dalam Film Battle of Empires Fetih 1453 ( Analisis Naratif Tzvetan Todorov )" 1453 (2020): 113.
- Nurdin, Fauziah. "Pengaruh Hadis Dan Kekuatan Spiritual Terhadap Sultan MuhammadAl-Fatih Dalam Penaklukan Konstantinopel." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 19, no. 2 (2022): 198.  
<https://doi.org/10.22373/jim.v19i2.14285>.
- Priyadi, Yusuf. "Kontribusi MuhammadAl-Fatih (1429-1481 M) Pada Pendidikan Islam Di Pemerintahan Turki Utsmani." UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Ridwan, Muannif, Ahmad Syukri, and B Badarussyamsi. "Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya." *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin* 4, no. 1 (April 30, 2021): 31.  
<https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>.
- Ridwan, Muhammad, and Nurhasanah Bakhtiar. "Nilai -Nilai Pendidikan Dan Dakwah MuhammadAl-Fatih Sebagai Penakluk Konstantinopel." *Wardah* 21, no. 1 (2020): 50–65.  
<https://doi.org/10.19109/wardah.v21i1.5824>.
- Risnayanti, A., A. Nurkidam, and Musyarif. "Strategi Sultan MuhammadII Al Fatih Dalam Penaklukan Konstantinopel Tahun 1451-1481 M." *CARITA:Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 2022, 19–32.
- Rulianto, Rulianto, and Altin Dokopati. "Pengaruh Penaklukan Konstantinopel Terhadap Kemajuan Turki Usmani Tahun 1453 ( Kajian Politik Ekspansi Sultan MuhammadAl-Fatih)." *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah* 3, no. 1 (2020): 62–68.  
<https://doi.org/10.31540/sindang.v3i1.1063>.
- Saputra, Hari. "Strategi Dakwah Sultan MuhammadAl-Fatih Dalam Menaklukkan Konstantinopel." UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Sudaryanto, Sudaryanto. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Perspektif Filsafat Pendidikan Bahasa)." *Lateralisasi* 8, no. 2 (January 29, 2021): 92–99.  
<https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v8i2.1210>.
- Supriatna, Eman. "Islam Dan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Soshum Insentif*, April 4, 2019, 128–35.  
<https://doi.org/10.36787/jsi.v2i1.106>.